

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP LENGGER TAPENG
DALAM NAWUNG GATI DI DUSUN PLONO TIMUR
PAGERHARJO SAMIGALUH KULONPROGO**



Oleh :

AGUNG TRI SUSILO RAHARJO

**Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
1997**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP LENGGER TAPENG
DALAM NAWUNG GATI DI DUSUN PLONO TIMUR
PAGERHARJO SAMIGALUH KULONPROGO**

NO. DAFTAR	530/PSR/81/92
NO. SURAT	793.359 824/Rah/p.
TANGGAL	02 APR 1997

AUTO-01



Oleh :

AGUNG TRI SUSILO RAHARJO



KT004024

**Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
1997**



**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP LENGGER TAPENG
DALAM NAWUNG GATI DI DUSUN PLONO TIMUR
PAGERHARJO SAMIGALUH KULONPROGO**



Oleh :

AGUNG TRI SUSILO RAHARJO

**Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
1997**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP LENGGER TAPENG
DALAM NAWUNG GATI DI DUSUN PLONO TIMUR
PAGERHARJO SAMIGALUH KULONPROGO**



Oleh :

**AGUNG TRI SUSILO RAHARJO
NIM : 9210506011**

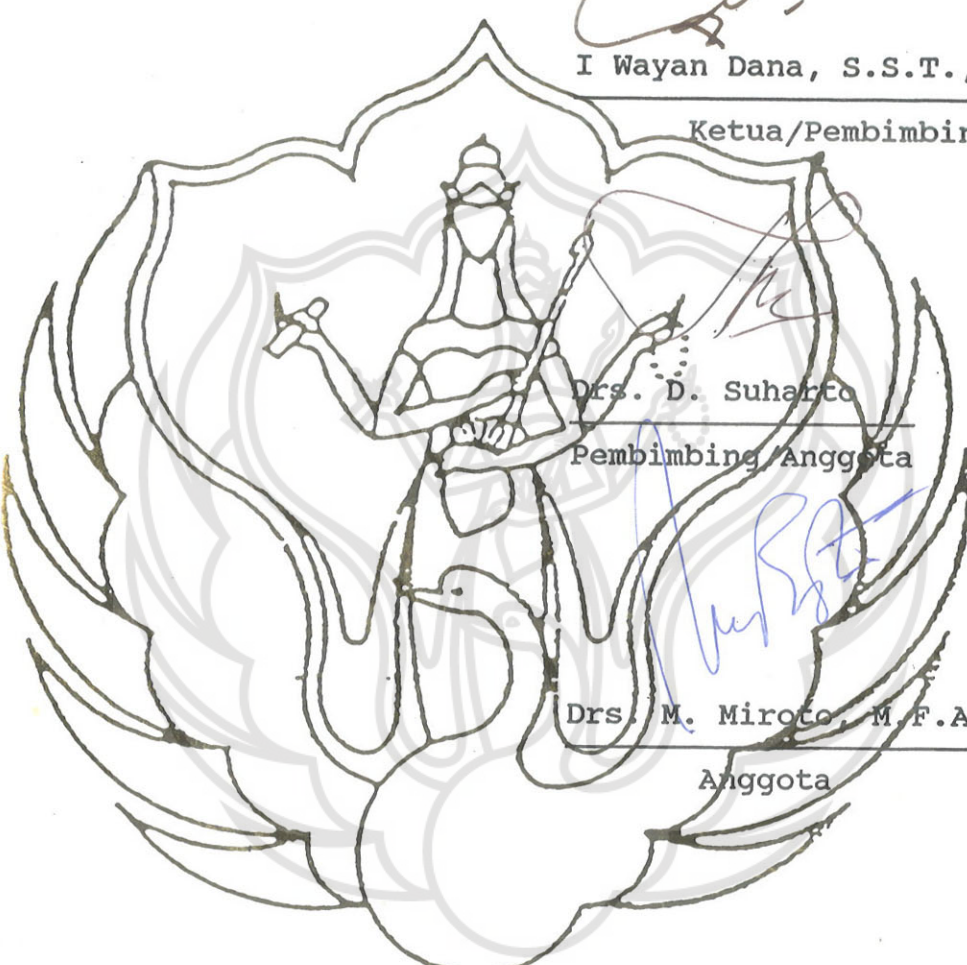
**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi
Sarjana dalam bidang Seni Tari
1997**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, pada tanggal 21 Januari 1997



I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum

Ketua/Pembimbing



Drs. D. Suharto
Pembimbing Anggota



Drs. M. Miroto, M.F.A.
Anggota

Mengetahui :
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Ben Suharto, S.S.T., M.A

NIP. 130 442 730

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan tugas akhir dengan judul *Persepsi Masyarakat Terhadap Lengger Tapeng Dalam Nawung Gati di Dusun Plono Timur Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo* berhasil diselesaikan.

Terwujudnya karya tulis ini dimaksudkan untuk menyelesaikan studi di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulisan ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material. Untuk itu diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum, sebagai konsultan utama yang telah banyak sekali memberi bimbingan dan pengarahan selama proses penyusunan tugas akhir.
2. Bapak Drs. D. Suharto, sebagai konsultan kedua telah banyak memberi dorongan dan bimbingan selama proses hingga penyelesaian karya tulis ini.
3. Ibu Indah Nuraini, S.S.T. yang telah banyak membimbing selama penulis studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Marto Prawoto sebagai sesepuh kesenian Lengger Tapeng, yang telah banyak memberi informasi dan bantuan selama penulis melakukan penelitian.

5. Bapak Y. Wagiyo, mantan penilik kebudayaan kecamatan Samigaluh Kulonprogo, yang telah membantu memberikan pengarahan selama penulis berada di lapangan.
6. Ibu Rudiatin, Seksi Kebudayaan Kandepdikbud Kulonprogo yang memberikan informasi keberadaan kesenian Lengger Tapeng.
7. Ayah Bunda tercinta, kakak yang senantiasa memberikan dorongan semangat dan doa, hingga tulisan ini terwujud.
8. Sahabatku Drs. Murdanu di FPMIPA IKIP Yogyakarta yang membantu dalam proses penulisan.

Dalam penulisan tugas akhir ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan faktor-faktor yang dihadapi dalam proses penyusunannya. Untuk itu diharapkan kritik dan saran guna kesempurnaan tulisan selanjutnya.

Akhirnya semoga Tuhan, selalu melimpahkan berkat dan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas hingga terselesainya tulisan ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta menimbulkan ide baru untuk tulisan selanjutnya.

Yogyakarta, Januari 1997

Penyusun

Agung Tri Susilo Raharjo

RINGKASAN

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP LENGGER TAPENG DALAM NAWUNG GATI DI DUSUN PLONO TIMUR PAGERHARJO SAMIGALUH KULONPROGO

Oleh :

Agung Tri Susilo Raharjo

Lengger Tapeng sebagai suatu bentuk seni pertunjukan, merupakan karya seni yang mencerminkan identitas masyarakat penghasil karya seni tersebut. Lengger Tapeng yang ada dan berkembang di lingkungan masyarakat dusun Plono Timur kelangsungan hidupnya menjadi tanggung jawab seluruh warga masyarakat yang memilikinya. Pada awalnya Lengger Tapeng berfungsi sebagai sarana upacara *Nawung Gati* atau pelepasan *nazar* yang diadakan pada saat ada warga dusun tersebut ingin memenuhi janjinya.

Masyarakat desa kebanyakan masih banyak yang mempercayai adanya kekuatan-kekuatan alam di luar kekuasaan manusia yang selalu menguasai alam kehidupan selama hidup di dunia. Hal tersebut menyebabkan Lengger Tapeng sampai saat ini masih tetap dipentaskan dalam *Nawung Gati*. Namun

demikian kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat gaib makin lama makin menipis, bahkan hanya menjadi suatu hal yang dilakukan dengan sekedar untuk menghormati atau bertenggang rasa.

Hal-hal tersebut di atas bisa terjadi karena beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah pendidikan dan agama. Kedua faktor itu menyebabkan perkembangan pengetahuan, intelektualitas dan pendapat-pendapat kurang mendukung terhadap keberadaan Lengger Tapeng. Lajunya perkembangan jaman akan merubah pola pikir dan tingkah laku masyarakat dusun, sehingga persepsi masyarakat terhadap Lengger Tapeng sebagai keseniannya bukan lagi berdasar pada hal-hal yang bersifat gaib, akan tetapi lebih mengarah pada hal-hal yang dapat diterima oleh rasio. Lengger Tapeng pada awalnya hanya dipentaskan pada saat upacara *Nawung Gati*, tetapi saat ini masih tetap diperlukan untuk melengkapi upacara *Nawung Gati* dan kehadirannya lebih merupakan hiburan atau tontonan.

Hal ini terlihat pada saat Lengger Tapeng tidak hanya ada pada upacara *Nawung Gati*, tetapi sifat yang sekuler pun telah muncul saat Lengger Tapeng dipentaskan untuk acara-acara lain. Sebagian masyarakat menganggap Lengger Tapeng utamanya bukan lagi sebagai sarana upacara *Nawung Gati*, akan tetapi dipersepsikan sebagai hiburan atau tontonan. Hal ini masih merupakan pertanda baik, di

tengah arus modernisasi yang melanda desa-desa, masih ada yang mengupayakan seni tradisionalnya untuk tetap hidup dan dilestarikan.

Yogyakarta, Januari 1997



Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Penggambaran gerak sosok Nyi Talak Bronto mengundang warga dusun.....	43
2. Salah satu contoh gerakan bapang untuk penari putra gagah.....	51
3. Salah satu contoh gerakan ulap-ulap untuk penari putri.....	52
4. Tata rias penari putri.....	56
5. Busana penari putra.....	57
6. Topeng untuk penari alus.....	101
7. Topeng untuk penari gagah.....	102
8. Topeng untuk penari kera.....	103
9. Topeng untuk penari raksasa.....	104
10. Irian kesenian Lengger Tapeng.....	105
11. Lambang organisasi.....	106
12. Gerak joget laku.....	107
13. Saat adegan penari putri <i>diibing</i> penari gagah.....	108
14. Sesepuh Kesenian Lengger Tapeng.....	109
15. Keadaan dusun Plono Timur.....	110
16. Pendukung Kesenian Lengger Tapeng.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Persepsi Masyarakat Dusun Plono Timur Terhadap Lengger Tapeng Dalam Nawung Gati..	78
2. Pendidikan Responden Menurut Usia.....	80
3. Pekerjaan Responden Menurut Usia.....	80
4. Agama Responden Menurut Usia.....	81
5. Tempat Responden Menonton Lengger Tapeng Menurut Usia.....	82
6. Frekuensi Responden Menonton Lengger Tapeng Menurut Usia.....	82
7. Pendapat Responden Menurut Usia Mengenai Tujuan Diadakan Lengger Tapeng.....	83
8. Partisipasi Responden Dalam Lengger Tapeng Menurut Usia.....	84
9. Pendapat Responden Menurut Usia Mengenai Tradisi <i>Nawung Gati</i> Perlu Diadakan.....	85
10. Pendapat Responden Menurut Usia Mengenai Lengger Tapeng Sekarang.....	85
11. Manfaat Lengger Tapeng Dalam Nawung Gati Bagi Responden Menurut Usia.....	86

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
RINGKASAN.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan dan Arti Penting Penelitian..	13
C. Tinjauan Pustaka.....	13
D. Metode Penelitian.....	16
1. Tipe Penelitian.....	16
2. Sumber Data.....	16
3. Metode Pengumpulan Data.....	17
a. Studi Pustaka.....	17
b. Observasi.....	17
c. Wawancara.....	18
4. Pendekatan.....	19
5. Tahap Analisis Data.....	20
6. Laporan Penelitian.....	20

BAB II	GAMBARAN UMUM NAWUNG GATI DAN LENGGER	
	TAPENG.....	21
	A. Arti dan Maksud Nawung Gati.....	23
	B. Upacara Nawung Gati.....	25
	C. Pengertian Lengger Tapeng.....	30
	D. Bentuk Penyajian.....	37
	1. Dasar Penyajian.....	37
	2. Jumlah Penari dan Gerak Tari.....	48
	3. Iringan.....	49
	4. Waktu Pertunjukan.....	54
	5. Tata Rias dan Busana.....	54
	6. Tempat Pertunjukan.....	58
BAB III	PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP LENGGER	
	TAPENG DALAM NAWUNG GATI.....	59
	A. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat	
	Dusun Plono Timur.....	60
	1. Mata Pencaharian.....	60
	2. Pendidikan.....	61
	3. Kesenian.....	62
	4. Kepercayaan.....	63
	B. Persepsi Masyarakat Terhadap Lengger	
	Tapeng.....	64
	1. Organisasi Lengger Tapeng Wedhò	
	Jati.....	64
	2. Animo Atau Daya Pikat Kesenian	
	Lengger Tapeng.....	71

3. Tanggapan Masyarakat Terhadap Kesenian Lengger Tapeng.....	74
BAB IV KESIMPULAN.....	89
DAFTAR REFERENSI.....	92
LAMPIRAN.....	95
DAFTAR ISTILAH.....	112



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masyarakat merupakan suatu sistem sosial, yang unsur-unsurnya mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Perubahan salah satu bagian akan mempengaruhi bagian lain, yang akhirnya mempunyai dampak terhadap kondisi sistem secara keseluruhan. Masyarakat dan kebudayaannya merupakan dwi tunggal yang sukar dibedakan, di dalamnya tersimpul sejumlah pengetahuan yang terpadu dengan kepercayaan dan nilai, yang menentukan situasi dan kondisi perilaku anggota masyarakat.¹⁾

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model-model pengetahuan ini digunakan secara selektif oleh warga masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan.

¹⁾H. Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, (Bandung : Alfabeta, 1993), p. 79.

Pemenuhan kebutuhan estetik, seperti juga pemenuhan kebutuhan lainnya, dilakukan manusia melalui kebudayaannya. Dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan estetik ini, kesenian menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Kesenian yang merupakan unsur dari kebudayaan jelas dapat dilihat fungsinya dalam kehidupan manusia.

Kesenian memberi pedoman terhadap berbagai kelakuan yang bertalian dengan keindahan, pada dasarnya mencakup kegiatan berkreasi dan kegiatan berapresiasi. Kesenian menjadi pedoman bagi pelaku, penampil, atau pencipta, untuk mengekspresikan kreasi artistiknya, dan berdasarkan pengalamannya mereka mampu memanipulasi media guna menyajikan suatu karya seni. Kesenian juga memberi pedoman pada pemanfaat, pemirsa, atau penikmat, untuk menyerap karya seni, dan berdasarkan pengalamannya mereka dapat melakukan apresiasi dengan cara menyerap karya seni untuk menumbuhkan kesan-kesan estetik.²⁾

Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang universal, setiap masyarakat pendukung kebudayaan mempunyai unsur kesenian. Unsur kesenian yang ada pada masyarakat cenderung berbeda satu dengan yang lain. Aspirasi, sumber daya dan kebutuhan yang tidak selalu sama, baik jenis dan

²⁾Tjetjep Rohendi Rohidi, "Kesenian : Tinjauan Dalam Perspektif Antropologi" (Makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional Peranan Pendidikan Seni Dalam Pembangunan dan Pembentukan Himpunan Sarjana Pendidikan Seni Indonesia, Semarang 25 - 27 Mei, 1993), p. 9.

sifatnya maupun kuantitas dan kualitasnya, pada berbagai kelompok masyarakat untuk berekspresi estetik telah memberi bentuk dan corak ungkapan yang khas pada karya seni yang diciptakan manusia.

Kesenian adalah salah satu cabang dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Kesenian tersebut timbul dari hasil kreativitas masyarakat pendukungnya, seperti misalnya di Indonesia yang merupakan masyarakat majemuk, mempunyai berbagai macam kesenian tradisional yang mencerminkan kreativitas daerahnya masing-masing.

Salah satu dari kesenian tradisional tersebut adalah tari, yang secara luas dapat berfungsi bermacam-macam. Ia dapat berfungsi sebagai sarana dalam upacara keagamaan, dapat berfungsi sebagai sarana dalam upacara-upacara adat dan sebagai seni tontonan.³⁾ Dengan demikian sebuah karya seni tari, baik itu sebagai upacara keagamaan, upacara-upacara adat dan seni tontonan, seyogyanya dapat berkomunikasi dengan masyarakat di mana tari itu tumbuh dan berkembang.

Berbicara masalah seni tari, selalu tidak dapat terlepas dari jenis-jenis tari itu sendiri. Menurut Soedarsono, jenis tari di Indonesia dibagi menjadi tiga,

³⁾ Soedarsono, *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*, (Yogyakarta : Konservatori Tari Indonesia, 1974), p. 62.

yaitu jenis tari menurut koreografinya, jenis tari menurut fungsinya, dan jenis tari menurut temanya.⁴⁾

Jenis tari menurut koreografinya, dibagi tiga yaitu tarian rakyat, tari klasik dan tari kreasi baru. Tarian rakyat merupakan tarian yang sudah mengalami perkembangan sejak jaman primitif sampai sekarang. Gerak-gerak tarinya sederhana dan tidak begitu mengindahkan norma-norma keindahan. Pada tarian rakyat yang dipentingkan adalah keyakinan yang terletak di belakang tarian tersebut. Tari klasik adalah suatu tarian yang sudah mencapai kristalisasi yang tinggi. Gerak-gerak tarinya sudah diolah sehingga mempunyai perbendaharaan gerak yang sudah tertentu, sedangkan tari kreasi baru merupakan tari yang mengarah pada kebebasan pengungkapan dan tidak berpijak pada pola-pola tradisi lagi.

Dalam perkembangannya dewasa ini, tarian rakyat sudah memperhatikan nilai-nilai estetik yang ada pada bentuk tarian itu, walaupun perubahan tersebut masih berpijak pada unsur budaya tradisional dan lebih merupakan ungkapan kehidupan sehari-hari rakyat pedesaan. Hal ini berbeda dengan tari klasik dan tari kreasi baru. Tari klasik yang hanya berkembang di kalangan raja atau bangsawan dan dikenal di seputar istana, menyebabkan

⁴⁾ Soedarsono, *Djawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil Di Indonesia*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1972), p. 19.

tarian ini tidak begitu komunikatif, demikian juga dengan tari kreasi baru yang dikenal pada masyarakat tertentu dan berfungsi untuk tari-tarian pertunjukan atau tarian yang mempunyai nilai seni yang tinggi, maka tari rakyat ini adalah tari yang paling komunikatif dan dikenal pada masyarakat luas, khususnya masyarakat pedesaan.

Tari-tarian rakyat dapat dibagi menjadi empat kelompok atau jenis, yaitu jenis *jathilan* dan *reog*, jenis *tayuban*, jenis *slawatan*, dan jenis drama-tari rakyat.⁵⁾ Keempat jenis tarian rakyat tersebut mempunyai ciri khas tersendiri. *Jathilan* dan *reog*, biasanya terdapat adegan *intrance* atau *kesurupan*, serta membawakan cerita panji, sedangkan *tayuban*, merupakan tarian yang berhubungan dengan pertanian, walaupun di beberapa tempat sering bergeser fungsinya sebagai tari bergembira. *Slawatan* adalah jenis tari yang berlatar belakang agama Islam, meskipun bentuk dan namanya bervariasi. Jenis yang keempat adalah drama tari, yang bisa dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu wayang topeng dan drama-tari rakyat tanpa topeng. Cerita yang dibawakan bersumber pada siklus Panji, tetapi seputar abad XVII dan XVIII di istana Jawa Tengah mulai mengembangkan drama-tari yang membawakan cerita dari epos Mahabharata dan Ramayana.⁶⁾

⁵⁾ Soedarsono, ed., *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia, 1976), p. 10.

⁶⁾ *Ibid.*, p. 16.

Tayuban sebagai salah satu jenis tari rakyat yang berhubungan dengan pertanian merupakan tarian yang ada sangkut pautnya dengan kesuburan. Tarian ini ditarikan oleh penari wanita dewasa yang disebut *ledhek* dengan laki-laki dewasa yang berbentuk duet dan bertemakan percintaan. Tari ini diadakan dengan maksud agar kekuatan yang ditimbulkan oleh penari laki-laki dan wanita, dapat mengakibatkan berhasilnya tanaman. Dalam perkembangannya, tayuban tidak saja sebagai tarian sakral yang berkaitan dengan kesuburan, tetapi juga menjadi tari bergembira. Seperti halnya di dusun Plono Timur, terdapat kesenian jenis tayuban yang berfungsi sebagai tari bergembira. Kesenian tersebut dinamakan tari Lengger Tapeng atau Tari Lengger Tayub Topeng. Keunikan dari tarian ini adalah penari pria menggunakan topeng yang menggambarkan sifat atau watak manusia, serta kedudukan atau strata manusia yang hidup bermasyarakat, dengan maksud bahwa manusia terdiri dari beberapa golongan, ada golongan rakyat bawah, menengah dan atas.

Lengger Tapeng di Dusun Plono Timur, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo biasanya dipertunjukkan setiap ada warga dusun Plono Timur yang ingin melepaskan nazar atau sering disebut *Nawung Gati*. Untuk saat ini selain dipertunjukkan pada upacara *Nawung Gati* juga dipentaskan pada hari-hari besar nasional serta berbagai macam festival kesenian rakyat.

Awal terbentuknya tari Lengger Tapeng dilatarbelakangi maksud dan tujuan Syeh Maulana Magribi dalam menyebarkan agama Islam. Tarian ini dipergunakan sebagai media untuk mengumpulkan massa selanjutnya untuk mendapatkan pesan-pesan atau kandungan ajaran agama Islam yang ditransformasikan ke dalam syair lagu maupun digambarkan melalui gerak, instrumen, dan cerita.

Tari Lengger Tapeng merupakan sebuah tarian rakyat dan masuk dalam kelompok tradisional. Disebut tradisional karena tarian ini sudah mengalami perjalanan yang cukup lama dan merupakan kelanjutan dari tarian rakyat yang turun temurun sejak nenek moyang, sehingga tarian ini tidak diketahui secara pasti siapa penciptanya dan kapan diciptakan. Sebagai tarian rakyat tradisional, maka dalam perkembangannya tidak mengalami perubahan yang cukup berarti. Di samping mempunyai garapan yang sangat sederhana, bentuk tariannyapun sangat erat hubungannya dengan lingkungan pedesaan di mana tari tersebut muncul.

Kehadiran dari kesenian Lengger Tapeng ini, bagi masyarakat dusun Plono Timur mempunyai arti dan nilai tersendiri. Masyarakat desa masih percaya pada hal-hal gaib yang dipercaya melingkupi keberadaan kesenian. Tari Lengger Tapeng di dusun Plono Timur biasanya dipertunjukkan pada saat ada warga masyarakat yang ingin melepaskan janji atau *kaul*. Bagi masyarakat dusun Plono

Timur hal seperti itu disebut *Nawung Gati*. *Nawung Gati* merupakan sebuah tradisi kuno di mana manusia mempunyai keinginan untuk melepaskan janji pada diri sendiri dan berbuat sesuatu jika maksudnya tercapai, atau dengan kata lain bahwa mereka *bernazar*, berjanji berbuat sesuatu jika maksudnya tercapai.

Tradisi *Nawung Gati* dengan pertunjukan *Lengger Tapeng* sudah ada sejak dulu, dan sampai sekarang pada zaman sudah modern tradisi tersebut tetap dilestarikan. Hal ini tidak terlepas dari keadaan lingkungan itu sendiri, sebagai masyarakat yang berasal dari lingkungan pedesaan, peristiwa-peristiwa penting seperti pelepasan nazar atau *kaulan* masih sering dilakukan. *Nawung Gati*, merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat dusun kepada Tuhan yang telah mengabulkan permintaan mereka dan seolah-olah merupakan kewajiban yang harus mereka lakukan setelah keinginannya berhasil.

Lengger Tapeng sebagai suatu pertunjukan, merupakan kesenian yang disukai oleh masyarakat dusun Plono Timur. Oleh karena itu *Lengger Tapeng* tidak bisa dipisahkan dengan *Nawung Gati*, sehingga bila ada *Nawung Gati* bisa dipastikan ada pertunjukan *Lengger Tapeng*. Masyarakat dusun Plono Timur beranggapan bahwa *Nawung Gati* tanpa pertunjukan *Lengger Tapeng* akan menyebabkan upacara pelepasan nazar tersebut tidak sah, karena keduanya

merupakan rangkaian yang tidak bisa dipisahkan. Walaupun masyarakat dusun Plono Timur sudah mendapat sedikit pengaruh kehidupan kota akibat modernisasi, akan tetapi sampai saat ini Lengger Tapeng masih tetap bertahan. Kehadirannya di tengah masyarakat mempunyai fungsi tertentu yang menyebabkan keberadaannya masih diterima masyarakat.

Kehidupan masyarakat dusun Plono Timur yang belum banyak mendapat pengaruh kehidupan kota, karena dusun tersebut terletak cukup jauh dari pusat-pusat pemerintahan, maka gaya hidup masyarakat dusun Plono Timur masih tampak jelas kesederhanaannya, walaupun tidak menutup kemungkinan terjadinya modernisasi di dusun tersebut. Dusun yang dulu gelap pada malam hari, sekarang telah menjadi terang akibat listrik masuk desa. Radio dan televisi merupakan media komunikasi dan hiburan yang mudah didapat, sehingga masyarakat menjadi maju pola pikirnya dan memungkinkan akan tidak memperhatikan hal-hal yang bersifat tradisional. Adanya hiburan-hiburan yang mudah didapat dan dinikmati serta tidak mengeluarkan biaya yang banyak, dimungkinkan dapat menyebabkan kesenian tradisional sedikit yang memperhatikan, menikmati, memahami atau justru meninggalkan.

Dalam bidang kebudayaan, hal ini dicerminkan pada kehidupan seni pertunjukan rakyat, sehingga terjadi

perubahan-perubahan di samping proses kelangsungan kehidupan seni pertunjukan, sekalipun dalam bentuk dan organisasi yang baru.

Proses komersialisasi, industrialisasi dan mekanisasi yang diikuti dengan proses sekularisasi, tampak besar pengaruhnya terhadap kehidupan pertunjukan rakyat. Perubahan-perubahan terjadi dalam berbagai segi seperti dalam bentuk, organisasi, tata busana, fungsi dan orientasi nilai-nilainya.⁷⁾

Perubahan-perubahan tersebut memungkinkan terjadinya peningkatan derajat sosial pertunjukan mereka. Peminjaman-peminjaman atribut, seperti yang terjadi pada kesenian rakyat saat ini, misalnya kacamata dan kaos kaki yang pada jaman kolonial merupakan atribut busana kaum *priyayi*, saat ini merupakan ciri khas dari *jathilan* atau *reog* dan *slawatan*.

Pada umumnya kesenian rakyat Jawa masih berfungsi ritual, walaupun kadar ritualnya mulai tipis, itu dapat dilihat pada kesenian rakyat yang ada, seperti *slawatan*, *jathilan* yang pada awalnya berfungsi ritual, saat ini dapat dipentaskan pada berbagai macam acara baik menyambut tamu, Hari Proklamasi Kemerdekaan RI, dan sebagainya. Ada bentuk pertunjukan rakyat yang pergeseran fungsi ritualnya ke tontonan sekuler tampak jelas,

⁷⁾ Djoko Surjo et. al., *Gaya Hidup Masyarakat di Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya*, (Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985), p. 152.

misalnya saja wayang kulit dan kethoprak. Adanya penarikan bayaran bagi setiap penonton untuk memperoleh keuntungan pada setiap pementasan merupakan salah satu ciri dari pertunjukan rakyat yang bersifat sekuler.

Seperti halnya pada kesenian Lengger Tapeng, perubahan-perubahan tersebut juga terjadi walaupun tidak begitu menonjol. Peminjaman-peminjaman gerak yang diambil dari gaya tari Yogyakarta, sudah memberikan gambaran bahwa mereka ingin maju atau menaikkan derajat sosial kesenian, hasil jerih payah masyarakat dusun Plono Timur, tetapi dalam hal fungsi sekuler, kesenian ini tidak begitu mengutamakan, seandainya mereka menerima bayaran pada saat pementasan, digunakan hanya sekedar pengganti ongkos transport, membeli makanan dan ongkos pemeliharaan pakaian pentas.

Masyarakat pedesaan yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, sehingga kehidupan mereka hanya mengandalkan dari hasil panen, mengakibatkan kehidupan mereka sangat sederhana, seperti dalam hal makanan mereka sehari-hari, tempat tinggalnya, dan lain sebagainya. Di samping letak desa yang cukup jauh dari pusat-pusat kota, seperti Kabupaten dan Kecamatan.

Pemerintah sudah berusaha untuk mempertahankan keberadaan seni tradisional yang ada di pelosok-pelosok desa. Hal ini terlihat dengan adanya festival dan lomba,

baik tingkat desa sampai tingkat nasional. Dari usaha ini dapat diketahui bahwa kesenian tradisional itu masih ada dan hidup. Selain itu dapat diketahui adanya bentuk seni yang baru, yang timbul karena adanya perubahan kehidupan masyarakat sebagai akibat modernisasi desa.

Hal-hal tersebut di atas terjadi di dusun Plono Timur, yang terletak cukup jauh dari ibukota Kabupaten, tetapi modernisasi desa tetap ada, seperti dalam media elektronik, televisi, radio bukanlah merupakan hiburan yang sulit didapat walaupun hanya sebagian masyarakat yang memilikinya, yang menarik di sini adalah bahwa dusun tersebut masih melestarikan pertunjukan tradisionalnya khususnya Lengger Tapeng, di tengah-tengahlajunya modernisasi desa. Baik dalam festival atau peringatan-peringatan hari besar nasional, dan yang lebih penting pada saat *Nawung Gati*.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini ingin menjawab masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi masyarakat dusun Plono Timur terhadap kesenian Lengger Tapeng dalam *Nawung Gati* ?
2. Apakah pertunjukan Lengger Tapeng dalam *Nawung Gati* mempunyai nilai bagi kehidupan masyarakat dusun Plono Timur ?

B. TUJUAN DAN ARTI PENTING PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang tari Lengger Tapeng dalam *Nawung Gati* serta ingin mengetahui pula apakah Lengger Tapeng dalam *Nawung Gati* mempunyai nilai pada masyarakat dusun Plono Timur.

Arti penting dari penelitian ini adalah untuk mengangkat tari rakyat yang ada di pedesaan agar masyarakat luas mengenal akan tari Lengger Tapeng serta membantu pemerintah dalam turut serta melestarikan suatu bentuk kebudayaan yang ada di pedesaan dari kepunahan.

Adapun penetapan kesenian Lengger Tapeng dalam *Nawung Gati* sebagai obyek penelitian, karena menarik untuk diungkap kembali keterkaitan pementasan dengan upacara *Nawung Gati*. Tari ini tergolong dalam tarian yang sudah cukup tua yang bertahan lama, dalam keutuhan penyajian tari dan musik serta fungsinya di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu dirasa perlu untuk mengetahui dengan harapan sedikitnya dapat menyumbangkan pemikiran terhadap kesenian Lengger Tapeng sehingga diperoleh awal kehadirannya serta perkembangannya hingga kini.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini. Studi kepustakaan

dilakukan dengan mempelajari buku-buku yang terkait langsung dengan obyek yang diteliti, sehingga dari hasil studi pustaka ini ditentukan beberapa buku yang terkait, yang selanjutnya dimasukkan dalam tinjauan pustaka sebagai bahan acuan utama. Buku-buku tersebut antara lain :

Alfian. ed., *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta : PT Gramedia, 1985. Buku ini membahas tentang persepsi kebudayaan nasional di mana konsep kebudayaan tersebut sangat luas ruang lingkupnya sehingga dibagi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi wujud dari kebudayaan dan dimensi isinya. Antara lain seperti yang tercantum pada halaman 100, diuraikan lebih lanjut mengenai wujud kebudayaan dan isi kebudayaan. Wujud kebudayaan mempunyai tiga wujud yaitu sebagai kompleks aktivitas ; dan wujud sebagai benda. Sedangkan isi kebudayaan mempergunakan konsep mengenai "unsur-unsur kebudayaan universal" yaitu unsur-unsur yang ada dalam semua kebudayaan di seluruh dunia. Buku ini dapat membantu mengulas persepsi masyarakat terhadap tari Lengger Tapeng yang berkaitan langsung dengan dua dimensi tersebut.

Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan, 1981. Pada halaman 60 dipaparkan mengenai tarian rakyat yang tercipta secara anonim, menjangkau satu wilayah yang terbatas, tidak banyak mengalami perkembangan dan benar-benar merupakan refleksi dari satu

kebulatan kehidupan masyarakat petani. Demikian juga halnya dengan tari Lengger Tapeng yang tercipta pada masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan tari tersebut belum banyak mengalami perkembangan. Dengan demikian buku ini dapat mendukung pemecahan masalah tari Lengger Tapeng yang merupakan hasil kreativitas masyarakat Plono Timur.

Zidi Gazalba, *Pandangan Islam Tentang Kebudayaan*. Jakarta : Bulan Bintang, 1977. Menguraikan tentang kaitan antara agama Islam dan kesenian karya-karya seni Islam yang dikehendaki mengandung nilai baik dan dilarang kandungan nilai buruk. Buku ini jelas dapat membantu dalam membahas tari Lengger Tapeng yang bertemakan ke-Islaman yang dapat dijumpai pada cerita, gerak, syair dan instrumen pengiringnya.

Agus Cremers. *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James. W. Fowler. Sebuah Gagasan Baru Dalam Psikologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius, 1995. Buku ini mengulas tentang kepercayaan, agama dan keyakinan religius. Kepercayaan merupakan kenyataan bahwa pribadi menemukan arti atau ditemukan arti. Kepercayaan tidak harus dimengerti sebagai kepercayaan religius, tetapi terutama sebagai kepercayaan hidup atau. kepercayaan eksistensial. Religi atau sistem keagamaan merupakan tradisi dan terikat erat pada faktor historis, sosial, ekonomis dan budaya ekstern. Buku ini dapat dipakai

sebagai landasan berpikir mengenai kepercayaan masyarakat Plono Timur terhadap istilah *Nawung Gati* yang ada dalam tari Lengger Tapeng.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984. Dengan jelas buku ini menguraikan tentang kebudayaan petani di Jawa dengan berbagai aspek kehidupan petani, juga dipaparkan mengenai berbagai kesenian rakyat yang ada di daerah pedesaan. Buku ini dapat dipergunakan sebagai bahan perbandingan dalam mengulas tari Lengger Tapeng di dusun Plono Timur.

D. METODE PENELITIAN

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam tipe penelitian deskriptif, yaitu menguraikan atau menjelaskan data sejelas-jelasnya sesuai dengan obyek yang ada di lapangan, dengan tidak mengesampingkan tipe analisisnya, dan tentunya segala kemungkinan untuk terwujudnya penulisan akan berkembang di lapangan pada saat penelitian.

2. Sumber Data

- a. Data Primer : diperoleh pada saat melihat secara langsung pertunjukkan tari Lengger Tapeng pada tanggal 3 Juli 1996 di rumah bapak Marto Prawoto. Selain melihat pertunjukkan secara langsung, data-

data lain seperti dari dokumentasi yang telah ada seperti : kaset video, yang merekam secara langsung pertunjukkan tari Lengger Tapeng, sehingga berguna untuk mengetahui urutan gerak, nyanyian yang dilantunkan, rias dan busana, dan tata urutan penyajiannya. Di samping itu dokumentasi diperoleh dari *tape recorder* dan kamera foto untuk menambah perbendaharaan data dari pertunjukkan tari Lengger Tapeng.

- b. Data Sekunder : diperoleh dari media surat kabar, majalah yang tentunya mendukung dari obyek penelitian ini terutama yang berkaitan dengan kesenian Lengger Tapeng.

3. Metode Pengumpulan Data

- a. Studi Pustaka :

Studi pustaka dilakukan agar yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan validitasnya. Oleh karena itu data dapat diambil dari sumber-sumber tertulis seperti buku, surat kabar dan majalah yang berkaitan dengan penelitian, sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Artinya apabila data yang digunakan akan diteliti ulang, maka buku yang digunakan mudah untuk dicek kembali. Sumber pustaka diperoleh dari perpustakaan ISI Yogyakarta serta koleksi pribadi dan dilengkapi

pula sumber pustaka yang didapat dari Perpustakaan Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Observasi :

Dalam tahap ini pengamatan langsung di lapangan, meliputi tata cara pertunjukkan tari Lengger Tapeng dalam *Nawung Gati* di dusun Plono Timur secara utuh, dan mengetahui masyarakat atau warga dusun yang menyaksikan pertunjukkan ini secara suka rela mengikuti sampai selesai dan ikut berpartisipasi demi lancarnya pertunjukkan itu. Amatan ini menambah wawasan baik pertunjukkan maupun *Nawung Gati*.

c. Wawancara :

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data dan keterangan dari individu-individu untuk keperluan informasi. Oleh karena itu wawancara dilakukan dengan cara :

- Wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner, untuk mendapatkan data tentang sejauh mana pertunjukkan Lengger Tapeng dalam *Nawung Gati* mempunyai nilai bagi kehidupan masyarakat dusun Plono Timur. Selain itu juga untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Lengger Tapeng sebagai sarana upacara *Nawung Gati*. Wawancara dilakukan terhadap responden yang berusia 15 sampai 70 tahun dan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu (a) kelompok muda berusia 15 - 35 tahun,

(b) kelompok sedang berusia 36 - 55 tahun,
 (c) kelompok tua berusia 56 - 70 tahun.
 Kuesioner yang diajukan kepada seluruh responden adalah sama.

- Wawancara tak terstruktur merupakan sebuah wawancara yang bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifatnya yang khas dan memiliki pengetahuan, informasi dan mendalami situasi yang diperlukan. Pemakaian pedoman wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan data atau keterangan yang luas mengenai obyek penelitian, karena pertanyaan dapat berkembang pada saat wawancara.

4. Pendekatan

Arah pandang atau pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah : sosiologis dan antropologis. Pendekatan sosiologis berusaha menghubungkan kesenian Lengger Tapeng dengan struktur sosialnya, meliputi sistem simbol dan sistem sosial, sedangkan pendekatan antropologis membahas tentang gejala dan tindakan manusia dalam masyarakat yang menyangkut struktur dan fungsi dari kesenian Lengger Tapeng. Kedua arah pandang tersebut digunakan untuk menguraikan dan menganalisis data yang diperoleh berdasarkan konsep-konsep antropologi dan sosiologi sebagai kriteria selektif dalam penyusunan data.

5. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini data diperoleh secara kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif atau data berdasarkan jumlah diolah dengan statistik sederhana yang berupa penghitungan frekuensi dan prosentase yang diseleksi sesuai dengan maksud penelitian, dan diidentifikasi menurut cara pendekatannya. Selanjutnya kedua data kualitatif dan kuantitatif tersebut dikorelasikan dan dianalisis berdasarkan isinya, yang kemudian diinterpretasikan. Data yang berasal dari wawancara tak terstruktur digunakan untuk memperkuat interpretasi yang berasal dari penghitungan data dari wawancara dengan kuesioner.

6. Laporan Penelitian

Dari hasil analisis dan interpretasi data kemudian dirangkum dalam salah satu bentuk penulisan yang sistematisnya adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang menguraikan alasan pemilihan judul, permasalahan dan metode penelitian.

BAB II Menguraikan gambaran umum *Nawung Gati* dan Lengger Tapeng, pengertian asal-usul atas bentuk penyajiannya.

BAB III Membicarakan tentang persepsi masyarakat terhadap Lengger Tapeng dan *Nawung Gati*.

BAB IV Merupakan kesimpulan dari uraian di atas sedemikian rupa sehingga memberikan kejelasan dalam memahami maksud dan tujuan.